

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan pertanyaan pada bab 1 maka data yang dianalisis adalah Bagaimanakah kecenderungan gaya komunikasi guru matematika laki-laki, guru matematika perempuan dalam pembelajaran dan bagaimanakah “respon siswa terhadap gaya komunikasi guru matematika dalam pembelajaran. Untuk mengetahui kecenderungan gaya komunikasi guru matematika laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran serta respon siswa terhadap gaya komunikasi guru matematika laki-laki dan perempuan dalam mengajar.

1. Hasil observasi diantaranya sebagai berikut

a. Subjek bapak AD, guru matematika dari MNK

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada guru AD adalah, ketika mengajar suara bapak AD keras dan nadanya renda. Tempat duduk depan sampai belakang terdengar keras dan jelas. Bapak AD lebih aktif di kelas daripada siswanya. Siswa hanya mendengarkan tanpa ada yang bertanya. Siswa menanggapi penjelasan bapak AD dan menjawab pertanyaan bapak AD. Contoh yang diberikan kepada siswa diambilkan dari buku pegangan yang bapak AD pakai ketika sedang mengajar. Dalam berkomunikasi

dengan siswa wajahnya berekspresi. Ekspresinya sesuai dengan konteks materi yang beliau ajarkan, komunikasinya juga sesuai dengan rasio dan logika. Cara berkomunikasi santai sehingga siswa tidak merasa tegang dan ketakutan.

Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh sering digunakan bapak AD ketika mengajar. Tangan dan tubuh yang lain bergerak sesuai dengan komunikasinya. Beliau perhatian serta tegas terhadap siswanya, diperhatikan satu persatu siswa yang sedang beliau ajar, jika ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasannya maka bapak AD akan mendatangi tempat duduknya, dan dengan tegas akan memberi pertanyaan pada siswa yang tidak memperhatikan sehingga semua siswa memperhatikan penjelasannya. Disela-sela menyampaikan materi atau memberi penjelasan bapak AD selalu memberi humor-humor sehingga siswa tertawa dan suasana yang tegang menjadi santai.

Komunikator atau bapak AD tidak memakai strategi untuk menonjolkan komunikasi verbal dan non verbal. Ada perbedaan antara komunikator atau guru dengan komunikannya atau siswa dalam hal pengetahuannya, intonasi suara, kecepatan, aksentuasi, volume suara, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh. Dalam kelas yang bapak AD ajar, bapak AD memakai unsur-unsur komunikasi ketika berkomunikasi di dalam kelas dengan siswanya. Unsur-unsur tersebut adalah komunikator, komunikan, pesan, saluran dan

feedback. Disini yang berperan sebagai komunikator adalah bapak AD. Komunikan adalah siswa kelas VIII A, pesan yaitu berupa materi pemfaktoran yang dijelaskan oleh bapak AD kepada siswa. Saluran menggunakan gelombang cahaya dan suara sehingga siswa dapat melihat dan mendengar penjelasan bapak AD. *Feedback* atau tanggapan kembali yaitu pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa apakah siswa faham penjelasan yang disampaikan bapak AD dan mengulas kembali dengan memberi pertanyaan.

b. Subjek bapak BC , guru matematika dari SNS

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada guru BC adalah, ketika mengajar suara bapak BC keras dan nadanya renda. Tempat duduk depan sampai belakang terdengar keras dan jelas. Bapak BC lebih aktif di kelas daripada siswanya. Bapak BC memberi kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi tentang materi yang disampaikan dan siswa mengeluarkan pendapatnya. Siswa menanggapi penjelasan bapak BC dan menjawab pertanyaan bapak BC. Contoh yang diberikan kepada siswa diambilkan dari buku pegangan yang bapak B pakai ketika sedang mengajar. Komunikasinya juga sesuai dengan rasio dan logika. Cara berkomunikasi santai sehingga siswa tidak merasa tegang dan ketakutan. Akan tetapi pada saat menjelaskan siswa kelas VII tidak ada yang mendengarkan, perhatian mereka tertuju pada halaman luar saat ada anak sedang latihan baris berbaris sehingga bapak BC

sedikit emosi karena sudah beberapa kali peringatan siswa tetap seperti itu.

Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh kadang-kadang digunakan bapak BC ketika mengajar. Kadang-kadang anggota tubuhnya ikut bergerak sesuai dengan komunikasinya. Beliau perhatian serta tegas terhadap siswanya, diperhatikan satu persatu siswa yang sedang beliau ajar, jika ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasannya maka bapak BC dengan tegas akan memberi pertanyaan pada siswa yang tidak memperhatikan sehingga semua siswa memperhatikan penjelasannya. Disela-sela menyampaikan materi atau memberi penjelasan bapak BC selalu memberi humor-humor sehingga siswa tertawa dan suasana yang tegang menjadi santai.

Komunikator atau bapak BC tidak memakai strategi untuk menonjolkan komunikasi verbal dan non verbal. Ada perbedaan antara komunikator atau guru dengan komunikannya atau siswa dalam hal pengetahuannya, intonasi suara, kecepatan, aksen, volumnya, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh. Dalam kelas yang bapak BC ajar, bapak BC memakai unsur-unsur komunikasi ketika berkomunikasi di dalam kelas dengan siswanya. Unsur-unsur tersebut adalah komunikator, komunikan, pesan, saluran dan *feedback*. Disini yang berperan sebagai komunikator adalah bapak BC. Komunikan adalah siswa kelas VII A, pesan yaitu berupa

materi bilangan bulat sub pokok perkalian yang dijelaskan oleh bapak BC kepada siswa. Saluran menggunakan gelombang cahaya dan suara sehingga siswa dapat melihat dan mendengar penjelasan bapak BC. *Feedback* atau tanggapan kembali yaitu pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa apakah siswa faham penjelasan yang disampaikan bapak BC tentang bilangan bulat dan mengulas kembali dengan memberi pertanyaan.

c. Subjek bapak CH, guru matematika di SBSS

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada guru CH adalah, ketika mengajar suara bapak CH keras dan nadanya renda. Tempat duduk depan sampai belakang terdengar keras dan jelas. Bapak CH lebih aktif di kelas daripada siswanya. Siswa hanya mendengarkan tanpa ada yang bertanya. Siswa menjawab pertanyaan bapak CH. Contoh yang diberikan kepada siswa diambilkan dari buku pegangan yang bapak CH pakai ketika sedang mengajar. Cara berkomunikasi santai sehingga siswa tidak merasa tegang dan ketakutan.

Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh sering digunakan bapak CH ketika mengajar. Beliau perhatian serta tegas terhadap siswanya, diperhatikan satu persatu siswa yang sedang beliau ajar, jika ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasannya maka bapak CH akan mendatangi tempat duduknya, dan dengan tegas akan memberi pertanyaan pada siswanya, dan akan memberi hadiah

jika siswa tersebut mampu menjawab pertanyaannya. Disela-sela menyampaikan materi atau memberi penjelasan bapak CH selalu memberi humor-humor sehingga siswa tertawa dan suasana yang tegang menjadi santai.

Komunikator atau bapak CH tidak memakai strategi untuk menonjolkan komunikasi verbal dan non verbal. Ada perbedaan antara komunikator atau guru dengan komunikannya atau siswa dalam hal pengetahuannya, intonasi suara, kecepatan, aksen, volum suara, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh. Dalam kelas yang bapak CH ajar, bapak CH memakai unsur-unsur komunikasi ketika berkomunikasi dengan siswanya di dalam kelas. Unsur-unsur tersebut adalah komunikator, komunikan, pesan, saluran dan *feedback*. Disini yang berperan sebagai komunikator adalah bapak CH. Komunikan adalah siswa kelas IX D, pesan yaitu berupa materi kesebangunan yang dijelaskan oleh bapak CH kepada siswa. saluran menggunakan gelombang cahaya dan suara sehingga siswa dapat melihat dan mendengar penjelasan bapak CH. *Feedback* atau tanggapan kembali yaitu pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa apakah siswa faham penjelasan yang disampaikan bapak CH dan mengulas kembali dengan memberi pertanyaan.

d. Subjek bu. DG, guru matematika di MJNS

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada bu. DG adalah, ketika mengajar suara bu. DG rendah dan nadanya

tinggi. Ibu DG lebih aktif di kelas daripada siswanya. Siswa bertanya ketika belum jelas dengan penjelasan bu. DG. Siswa menanggapi penjelasan bu. DG dan menjawab pertanyaan bu. DG. Contoh yang diberikan kepada siswa diambilkan dari buku pegangan yang bu. DG pakai ketika sedang mengajar. Ketika berkomunikasi dengan siswa wajahnya berekspresi. Ekspresinya sesuai dengan konteks materi yang beliau ajarkan, komunikasinya juga sesuai dengan rasio dan logika. Cara berkomunikasi emosi. Disela-sela menyampaikan materi atau memberi penjelasan bu. DG selalu memberi humor-humor sehingga siswa tertawa dan suasana yang tegang menjadi santai.

Komunikator atau bu. DG tidak memakai strategi untuk menonjolkan komunikasi verbal dan non verbal. Ada perbedaan antara komunikator atau guru dengan komunikannya atau siswa dalam hal pengetahuannya, intonasi suara, kecepatan, aksen, volume suara, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh. Dalam kelas yang bu. DG ajar, bu. DG memakai unsur-unsur komunikasi ketika berkomunikasi di dalam kelas dengan siswanya. Unsur-unsur tersebut adalah komunikator, komunikan, pesan, saluran dan *feedback*. Disini yang berperan sebagai komunikator adalah bu. DG. Komunikan adalah siswa kelas IX B, pesan yaitu berupa materi kesebangunan yang dijelaskan oleh bu. DG kepada siswa. saluran menggunakan gelombang cahaya dan suara sehingga siswa

dapat melihat dan mendengar penjelasan bu. DG. *Feedback* atau tanggapan kembali yaitu pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa apakah siswa faham penjelasan yang disampaikan bu. DG dan mengulas kembali dengan memberi pertanyaan.

e. Subjek bu EZ, guru matematika di SNS

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada guru EZ adalah, ketika mengajar suara bu. EZ rendah dan nadanya tinggi. Bu. EZ lebih aktif di kelas daripada siswanya. Siswa menanggapi penjelasan bu EZ dan menjawab pertanyaan ibu EZ. Contoh yang diberikan kepada siswa diambilkan dari buku pegangan yang bu. EZ pakai ketika sedang mengajar. Komunikasinya juga sesuai dengan rasio dan logika. Cara berkomunikasi santai sehingga siswa tidak merasa tegang dan ketakutan. Cara komunikasinya lembut, sopan dan perhatian.

Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh kadang-kadang digunakan bu. EZ ketika mengajar. Beliau perhatian diperhatikan-satu persatu siswa yang sedang beliau ajar, jika ada siswa yang kurang faham bu. EZ akan menjelaskan kembali.

Komunikator atau bu. EZ tidak memakai strategi untuk menonjolkan komunikasi verbal dan non verbal. Ada perbedaan antara komunikator atau guru dengan komunikannya atau siswa dalam hal pengetahuannya, intonasi suara, kecepatan, aksen, volumn suara, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh. Dalam kelas yang bu.

EZ ajar, bu EZ memakai unsur-unsur komunikasi ketika berkomunikasi di dalam kelas dengan siswanya. Unsur-unsur tersebut adalah komunikator, komunikan, pesan, saluran dan *feedback*. Disini yang berperan sebagai komunikator adalah bu. EZ. Komunikan adalah siswa-siswa kelas VIII B, pesan yaitu berupa materi pemfaktoran yang dijelaskan oleh bu. EZ kepada siswa. Saluran menggunakan gelombang cahaya dan suara sehingga siswa dapat melihat dan mendengar penjelasan bu. EZ. *Feedback* atau tanggapan kembali yaitu pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa apakah siswa faham penjelasan yang disampaikan bu.EZ dan mengulas kembali dengan memberi pertanyaan.

f. Subjek bu. FS guru matematika di SBS

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada guru FS adalah, ketika mengajar suara bu. FS rendah dan nadanya tinggi. Bu. FS lebih aktif di kelas daripada siswanya. Siswa menanggapi penjelasan bu. FS dan menjawab pertanyaan bu. FS. Dalam menyampaikan materi bu. FS memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah siswa faham dengan contoh tersebut baru dimasukkan kedalam soal. Komunikasinya juga sesuai dengan rasio dan logika. Cara berkomunikasi santai tapi tegas.

Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh sering digunakan bu. FS ketika mengajar. Beliau perhatian serta tegas terhadap siswanya, diperhatikan-satu persatu siswa yang sedang beliau ajar, jika ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasannya maka bu. FS dengan tegas akan memberi pertanyaan pada siswa yang tidak memperhatikan sehingga semua siswa memperhatikan penjelasannya. Disela-sela menyampaikan materi atau memberi penjelasan bu. FS selalu memberi humor-humor sehingga siswa tertawa dan suasana yang tegang menjadi santai.

Komunikator atau bu. FS tidak memakai strategi untuk menonjolkan komunikasi verbal dan non verbal. Ada perbedaan antara komunikator atau guru dengan komunikannya atau siswa dalam hal pengetahuannya, intonasi suara, kecepatan, aksen, volum suara, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh. Dalam kelas yang bu. FS ajar, bu. FS memakai unsur-unsur komunikasi ketika berkomunikasi di dalam kelas dengan siswanya. Unsur-unsur tersebut adalah komunikator, komunikan, pesan, saluran dan *feedback*. Disini yang berperan sebagai komunikator adalah bu. FS. Komunikan adalah siswa kelas IX B, pesan yaitu berupa materi kesebangunan yang dijelaskan oleh bu. FS kepada siswa. Saluran menggunakan gelombang cahaya dan suara sehingga siswa dapat melihat dan mendengar penjelasan bu. FS. *Feedback* atau tanggapan kembali yaitu pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa

apakah siswa faham penjelasan yang disampaikan bu. FS tentang bilangan bulat dan mengulas kembali dengan memberi pertanyaan.

2. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa diantaranya sebagai berikut:

a. Hasil wawancara dengan Elva

P: *"selamat siang dek, maaf mengganggu, namanya siapa?"*

E: *"Elva mbak.."*

P: *"saya mau mengajukan pertanyaan tidak apa-apa y.."*

E: *"y mbak.."*

P: *"dek Elva suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"*

E: *"perempuan mbak.."*

P: *"kenapa dek kok suka guru matematika perempuan, alasannya apa?"*

E: *"soalnya kalau tanya-tanya tidak malu"*

P: *"terus penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan yang menarik dan mudah difahami?"*

E: *"perempuan"*

P: *"kenapa?"*

E: *"karena kalau guru matematika laki-laki langsung disuruh nulis saja"*

P: *"terimakasih y.."*

Dari hasil wawancara tersebut Elva lebih suka diajar guru matematika perempuan, Elva berpendapat penjelasan guru matematika perempuan lebih menarik dan Elva tidak merasa malu ketika bertanya. Elva mengatakan guru matematika laki-laki hanya disuruh mencatat saja tanpa diberi penjelasan.

b. Hasil wawancara dengan Amir

P: *"siang dek namanya siapa?"*

A: *"Amir mbak"*

P: *"oya dek Amir suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"*

A: *"perempuan"*

P: *"kenapa?"*

A; "enak"
P; "oh enak y, terus penjelasan guru matematika mana yang menarik dan mudah difahami, guru laki-laki atau perempuan?"
A; "perempuan mbak"
P; "kenapa dek?"
A; "cepat mudeng"
P; "oh y terimakasih y"

Dari hasil wawancara dengan Amir, Amir lebih suka diajar guru matematika perempuan, Amir berpendapat penjelasan guru perempuan lebih cepat difahami dari pada guru matematika laki-laki.

c. Hasil wawancara dengan Putri

P; "adek boleh tau namanya siapa?"
Pu; "Putri"
P; "oya mbak Putri suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"
Pu; "perempuan",
P; "kenapa dek?"
Pu; "enak saja"
P; "kalau gitu penjelasan guru mana yang lebih adik fahami penjelasannya,"
Pu; "perempuan"
P; "kenapa?"
Pu; "enak saja, kalau guru matematika laki-laki disuruh mencatat terus"

Dari hasil wawancara tersebut Putri lebih suka diajar guru matematika perempuan. Penjelasan guru matematika perempuan lebih mereka fahami, karena guru matematika laki-laki hanya mencatat tanpa dijelaskan.

d. Hasil wawancara dengan Safitri

P; "adek namanya siapa?"
S; "Safitri"
P; "oya mbak mau tanya, Fitri suka mana diajarin matematika guru laki-laki atau perempuan?"

S; "perempuan"
P; "kenapa?"
S; "lebih enak kalau laki-laki cepat"
P; "oh begitu, kalau gitu lebih menarik dan cepat faham penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan"
S; "perempuan soale enak kalau menerangkannya"
P; "oh begitu terimakasih y..."

Dari hasil wawancara dengan Safitri, Safitri lebih suka diajar guru matematika perempuan. Safitri lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan karena, penjelasan guru matematika perempuan lebih dapat memahamkan siswa daripada penjelasan guru matematika laki-laki.

e. Hasil wawancara dengan Budi

P: "siang dek... namanya siapa y.."
B: "Budi"
P: "mmm, Budi suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau guru matematika perempuan"
B: "perempuan"
P: "oh, terus penjelasan guru matematika laki-laki atau guru matematika perempuan yang cepat faham ketika dijelaskan?"
B: "perempuan"
P: "kenapa?"
B: "ya lebih faham saja"
P: "oh terimakasih y.."

Dari hasil wawancara dengan Budi, Budi lebih suka diajar guru matematika perempuan. Budi lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan.

f. Hasil wawancara dengan Bayu

P: "siang maaf y mengganggu, nama adek siapa?"
B: "Bayu"
P: "Bayu suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"
B: "perempuan"
P: "kenapa dek?"

B: "y, enak saja"
P: "kalau gitu, penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan yang menarik, sehingga kamu cepat faham?"
B: "perempuan"
P: "apa alasannya?"
B: "gampang nyambung"
P: "terimakasih y."

Dari hasil wawancara dengan Bayu. Bayu lebih suka diajar guru matematika perempuan. Bayu lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki, karena penjelasannya mudah nyambung.

g. Hasil wawancara dengan Fuat

P: "maaf mengganggu, mbak mau tanya-tanya boleh ya..?"
F: "y.."
P: "adek namanya siapa?"
F: "Fuat"
P: "Fuat suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau guru perempuan?"
F: "perempuan"
P: "apa alasannya?"
F: "gampang dimengerti"
P: "terus, penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan yang cepat faham ketika kamu dijelaskan?"
F: "perempuan"
P: "oh begitu, terimakasih y"

Dari hasil wawancara dengan Fuat, Fuat lebih suka diajar guru matematika perempuan. Fuat berpendapat penjelasan guru perempuan lebih mudah Fuat pahami dari pada penjelasan guru matematika laki-laki.

h. Hasil wawancara dengan Fadil

P: "siang namanya siapa?"
F: "Fadil"
P: "Fadil suka diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"

F: "perempuan"
P: "terus yang menarik penjelasan guru laki-laki atau perempuan?"
F: "kedua-duanya"
P: "yang lebih cepat faham penjelasannya siapa?"
F: "perempuan"
P: "terimakasih y.."

Dari hasil wawancara dengan Fadil, Fadil lebih suka diajar guru matematika perempuan. Fadil lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki.

i. Hasil wawancara dengan Via

P: "siang, adek namanya siapa?"
V: "Via"
P: "Via suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"
V: "laki-laki"
P: "kenapa?"
V: "lebih enak aja"
P: "terus yang cepat faham penjelasannya guru matematika laki-laki atau perempuan?"
V: "perempuan"
P: "kenapa?"
V: "karena lebih memahami kita"

Dari hasil wawancara dengan Via, Via lebih suka diajar guru matematika laki-laki. Via lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki, dengan alasan karena guru matematika perempuan lebih memahami karakter siswanya.

j. Hasil wawancara dengan Ayu

P: "adik namanya siapa?"
A: "Ayu"
p: "Ayu suka diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"
A: "perempuan"

P: "terus penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan yang cepat faham?"

A: "perempuan"

P: "kenapa?"

A: "enak saja"

P: "terimakasih y.."

Dari hasil wawancara dengan Ayu, Ayu lebih suka diajar guru matematika perempuan dari pada guru matematika laki-laki. Ayu lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki.

k. Hasil wawancara dengan Dodik

P: " namanya siapa dek"

D: "Dodik"

P: "Dodik suka mana diajari guru laki-laki atau perempuan?"

D: "sama saja"

P: " masak sama"

D: "y"

P: "terus cepat faham mana penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan?"

D: "guru perempuan"

P: "kenapa"

D: "karena lebih jelas saat menjelaskan"

P: "terimakasih y"

Dari hasil wawancara dengan Dodik, Dodik suka diajar guru matematika perempuan dan laki-laki. Dodik lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki, karena guru perempuan lebih jelas ketika menjelaskan.

l. Hasil wawancara dengan Javar

P: "adik namanya siapa?"

J: "Javar"

P: "Javar suka mana diajari guru matematika laki-laki atau perempuan"

J: "perempuan"
P: "kenapa, apa alasannya?"
J: "karena santai kak, waktu menjelaskan"
P: "oh..., terus lebih cepat faham mana penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan?"
J: "perempuan kak"
P: "oh y terimakasih y"

Dari hasil wawancara dengan Javar, Javar lebih suka diajar guru matematika perempuan. Javar lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki, karena guru matematika perempuan cara komunikasinya santai.

m. Hasil wawancara dengan Aliyah

P: "namanya siapa dek"
A: "Aliyah"
P: "Aliyah suka mana diajari guru matematika laki-laki atau perempuan?"
A: "sama saja"
P: "oh sama saja, terus lebih menarik dan cepat faham mana penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan?"
A: "perempuan"
P: "alsannya apa dek?"
A: "karena penjelasan guru perempuan jelas dan terperinci, kalau guru laki-laki langsung dikasih soal saja"
P: "terima kasih y"

Dari hasil wawancara dengan Aliyah, Aliyah lebih suka diajar guru matematika perempuan dan guru matematika laki-laki. Aliyah lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki, karena penjelasan guru perempuan lebih terperinci, sedangkan guru matematika laki-laki langsung diberi soal.

n. Hasil wawancara dengan Yasinta

P: *"maaf dek mau tanya-tanya, namanya siapa?"*

Y: *"Yasinta"*

P: *"Yasinta suka mana diajari guru laki-laki atau perempuan?"*

Y: *"guru matematika laki-laki enak"*

P: *"terus lebih faham mana penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan?"*

Y: *"guru perempuan penjelasannya cepat masuk"*

P: *"terima kasih y.."*

Dari hasil wawancara dengan Yasinta, Yasinta lebih suka diajar guru matematika laki-laki. Tetapi Yasinta lebih mudah memahami penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki.

o. Hasil wawancara dengan Deniar

P: *"maaf dek namanya siapa?"*

D: *"Deniar"*

P: *"selama sekolah diSMP ini pernah diajari guru matematika laki-laki dan perempuan tidak?"*

D: *"ya kak pernah"*

P: *"oh ya, adik suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"*

D: *"perempuan"*

P: *"kenapa dek"*

D: *"mudah nyambung mbak"*

P: *"menurut adek menarik mana penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan?"*

D: *"perempuan"*

Dari hasil wawancara dengan Deniar, Deniar lebih suka diajar guru matematika perempuan daripada guru matematika laki-laki. Deniar lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki, karena penjelasannya mudah nyambung.

p. Hasil wawancara dengan Tika

P : *"namanya siapa dek?"*
 T : *"Tika"*
 P : *"Tika selama di smp ini pernah diajari guru matematika laki-laki dan perempuan tidak?"*
 T : *"pernah"*
 P : *"Tika suka mana diajari guru matematika laki-laki atau perempuan?"*
 T : *"sama saja mbak"*
 P : *"oh sama ya, oya kalau begitu lebih menarik mana penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan?"*
 T : *"sama saja mbk, sama-sama penjelasannya bisa dimengerti"*
 P : *"oh begitu ya terimakasih ya"*

Dari hasil wawancara dengan Tika, Tika suka diajar guru matematika perempuan dan guru matematika laki-laki. Penjelasannya juga sama-sama menarik.

q. Hasil wawancara dengan Ismi

P : *"siang dek, oya minta waktunya sebentar ya..?"*
 I : *"Ismi"*
 P : *"Ismi kelas berapa sekarang?"*
 I : *"kelas IX kak"*
 P : *"oya, kelas tujuh atau delapan kemarin pernah diajari guru matematika laki-laki atau perempuan tidak?"*
 I : *"dulu kelas tujuh diajari guru laki-laki, kelas delapan diajari guru perempuan, sekarang guru perempuan"*
 P : *"menurut Ismi, Ismi suka mana diajari guru matematika laki-laki atau perempuan?"*
 I : *"sama saja mbak?"*
 P : *"masak sama dek?"*
 Ii : *"iya mbak sama"*
 P : *"oh sama, tapi lebih menarik mana penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan?"*
 Ii : *"perempuan mbak, karena cepat masuk penjelasan guru perempuan dibanding laki-laki"*
 P : *"terimakasih ya."*

Dari hasil wawancara dengan Ismi, Ismi suka di ajar guru matematika perempuan dan guru matematika laki-laki. Ismi lebih

faham dengan penjelasan guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki.

r. Hasil wawancara dengan Riska

P: " *adek namanya siapa, bisa minta waktunya sebentar tidak?* "

R: " *iya, kak* "

P: " *oya namanya siapa?* "

R: " *Riska kak.* "

P: " *oya Riska pernah diajarin guru matematika dan perempuan tidak waktu smp ini?* "

R: " *iya kak pernah* "

P: " *menurut dek Riska, suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?* "

R: " *sama saja kak* "

P: " *oh sama y.., terus lebih menarik dan cepat faham penjelasannya, guru laki-laki atau perempuan?* "

R: " *sama saja kak* "

P: " *oh gitu y, terimakasih y..* "

Dari hasil wawancara dengan Riska, Riska suka diajar guru matematika perempuan dan guru matematika laki-laki. Siswa faham dengan penjelasan guru matematika perempuan maupun penjelasan guru matematika laki-laki

s. Hasil wawancara dengan Safira

P: " *adek namanya siapa?* "

S: " *Safira* "

P: " *Safira suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?* "

S: " *sama* "

P: " *lebih faham penjelasan guru laki-laki atau perempuan?* "

S: " *menurut saya lebih cepat faham penjelasan guru laki-laki kak, kalau diajari guru matematika laki-laki itu cepat bisa* "

P: " *oh cepat bisa y, ya sudah terimakasih ya..* "

Dari hasil wawancara dengan Safira, Safira suka diajar guru matematika perempuan dan guru matematika laki-laki. Safira faham dengan penjelasan guru matematika laki-laki daripada

penjelasan guru matematika perempuan, karena penjelasan guru matematika laki-laki cepat memahamkan Safira.

t. Hasil wawancara dengan Ike

P: *"adek maaf mengganggu, namanya siapa ya.."*

I: *"Ike"*

P: *"Ike suka mana diajari guru matematika laki-laki atau perempuan?"*

I: *"laki-laki kak"*

P: *"kenapa dek kok suka diajari guru matematika laki-laki"*

I: *"karena kalau guru matematika laki-laki saat menjelaskan, dijelaskan secara mendetail, sehingga saya cepat faham"*

P: *"oh begitu jadi lebih tertarik dengan penjelasan guru matematika laki-laki y"*

I: *"iya lebih tertarik penjelasan guru matematika laki-laki"*

P: *"terimakasih y"*

Dari hasil wawancara dengan Ike, Ike lebih suka diajar guru matematika laki-laki. Ike lebih faham dengan penjelasan guru matematika laki-laki daripada penjelasan guru matematika perempuan, karena penjelasannya mendetail sehingga Ike cepat faham.

u. Hasil wawancara dengan Putri

P: *"namanya siapa dek"*

Pu: *"Putri"*

P: *"dek Putri suka diajari guru laki-laki atau perempuan"*

Pu: *"perempuan"*

P: *"lebih mudah faham mana penjelasan guru matematika laki-laki atau perempuan?"*

Pu: *"perempuan"*

P: *"kenapa dek"*

Pu: *"karena kalau guru perempuan diterangkan dulu, sampai jelas baru dikasih soal, kalau guru laki-laki langsung dikasih soal saja,"*

P: *"oh begitu y, terimakasih y"*

Dari hasil wawancara dengan Putri, Putri lebih suka diajar guru matematika perempuan. Putri lebih faham dengan penjelasan

guru matematika perempuan daripada penjelasan guru matematika laki-laki, karena cara menjelaskannya secara mendetail setelah siswanya faham baru diberi soal, sedangkan guru laki-laki langsung diberi soal tanpa diberi penjelasan terlebih dulu.

v. Hasil wawancara dengan Afnesia

P: "adik, kakak mau tanya-tanya boleh?"

A: "ya kak"

P: "namanya siapa y"

A: "Afnesia"

P: "Afnesia pernah diajari guru laki-laki dan perempuan saat kelas tujuh dan delapan"

A: "y pernah"

P: "adek suka mana diajari guru matematika laki-laki atau perempuan"

A: "suka guru matematika perempuan"

Pi: "oh, kenapa dek?"

A: "karena guru perempuan lebih bisa menjelaskan"

P: "Oh begitu y, terus lebih menarik atau cepat faham mana penjelasan guru laki-laki atau perempuan?"

A: "perempuan"

P: "perempuan, karena sama-sama perempuan y...?"

Dari hasil wawancara dengan Afnesia, Afnesia lebih suka diajar guru matematika perempuan. Afnesia lebih faham dengan penjelasan guru matematika perempuan, karena menurut Afnesia guru matematika perempuan lebih bisa menjelaskan materi daripada guru matematika laki-laki.

w. Hasil wawancara dengan Vitri

P: "siang dek namanya siapa?"

V: "Vitri"

P: "Vitri suka mana diajarina guru matematika laki-laki atau perempuan?"

V: "lihat-lihat gurunya"

P: "terus waktu dijelaskan, penjelasan guru laki-laki atau perempuan yang cepat nyambung?"

V: "laki-laki"

P: "kenapa?"

V: "karena kalau perempuan pikirannya agak lama, kalau laki-laki lebih cepat, jadi menantang,

P: "oh begitu, terimakasih y?"

Dari hasil wawancara dengan Vitri, Vitri suka diajar guru matematika laki-laki dan perempuan. Vitri lebih faham dengan penjelasan guru matematika laki-laki daripada penjelasan guru matematika perempuan, karena fikiran guru laki-laki lebih cepat daripada guru perempuan.

x. Hasil wawancara dengan Risma

P: "siang, adik mau tanya-tanya, adik suka mana diajarin guru matematika laki-laki atau perempuan?"

R: "suka perempuan"

P: "terus ketika dijelaskan dan cepat faham dijelaskan guru laki-laki atau perempuan?"

R: "laki-laki"

P: "kenapa, apa alsannya?"

R: "cepat nyambung"

P: "terimakasih y..."

Dari hasil wawancara dengan Risma, Risma lebih suka diajar guru matematika perempuan. Risma lebih faham dengan penjelasan guru matematika laki-laki daripada penjelasan guru matematika perempuan, karena menurut Risma cepat nyambung.

B. Hasil Analisis Berdasarkan Teori

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, akan diuraikan secara jelas berdasarkan teori yang diuraikan dibab dua diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan gaya komunikasi guru matematika laki-laki dalam pembelajaran?

Berdasarkan teori gaya komunikasi guru laki-laki. Gaya komunikasi guru laki-laki cenderung memakai gaya maskulin, suaranya keras nadanya rendah,¹ Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.² Ada tiga pilihan label pada teori akomodasi yang dipakai dalam berkomunikasi, label tersebut yaitu, konvergensi, divergensi dan berlebihan. *The controlling style* dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*.³ Yaitu guru lebih aktif dan siswa menjadi pasif. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*).⁴ Guru sebagai fasilitator dan memberi kesempatan kepada siswanya untuk berpendapat dan bertanya. Pembelajaran menjadi menarik dan siswa menjadi aktif.

¹ David gradoddol dan joan swann, *gender voices*, (Pasuruan : pedati, 2003), cet 1, h. 27

² Halimatus sa'diyah. Teori produksi pesan. 2009

<http://komunitaspr.wordpress.com/2009/06/03/teori-teori-produksi-pesan> diakses pada tanggal 12 mei 2011

³ Wikipedia. Komunikasi organisasi. http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi diakses pada tanggal 07 juli 2011

⁴ ibid

Tabel 1.2 hasil analisis teori komunikasi dengan guru matematika laki-laki

No	Gaya Komunikasi	Bapak AD	Bapak BC	Bapak CH
1	Gaya komunikasi maskulin	v	v	v
2	Gaya komunikasi feminim			
3	<i>The controlling style</i>	v	v	v
4	<i>The equalitarian style</i>	v	v	v
5	Akomodasi konvergensi			
6	Akomodasi divergensi	v	v	v
7	Akomodasi berlebihan			

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada ketiga guru matematika laki-laki yaitu bapak AD, bapak BC, dan bapak CH adalah, ketika mengajar suara bapak AD, bapak BC, dan bapak CH keras dan nadanya renda. Tempat duduk depan sampai belakang terdengar keras dan jelas. Bapak AD, bapak BC dan bapak CH memakai gaya bahasa maskulin, tidak memakai strategi dalam berkomunikasi dan ada perbedaan antara guru dengan siswa, dalam hal kemampuan, intonasi suara, jeda, volum, gerak tubuh dan tata bahasa. ini sesuai dengan akomodasi divergensi. Bapak AD, bapak BC dan bapak CH memakai gaya komunikasi campuran, yaitu *the controlling style* dan *the equalitarian style*. Guru lebih aktif dikelas dan siswa menanggapi penjelasan guru.

Berdasarka analisis gaya komunikasi tiga guru matematika laki-laki ada kesingkronan antara teori gaya komunikasi guru laki-laki, dengan teori akomodasi divergensi. Ketiga guru matematika laki-laki tersebut

memakai gaya komunikasi campuran yaitu *the controlling style* dan *the equalitarian style* dalam pembelajaran dikelas.

2. Bagaimanakah kecenderungan gaya komunikasi guru matematika perempuan dalam pembelajaran?

Gaya komunikasi guru perempuan cenderung menggunakan gaya bahasa feminin, suaranya kecil dan nadanya tinggi.⁵ Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.⁶ Ada tiga pilihan label pada teori akomodasi yang dipakai dalam berkomunikasi, label tersebut yaitu, konvergensi, divergensi dan berlebihan. *The controlling style* dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*.⁷ Yaitu guru lebih aktif dan siswa menjadi pasif. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*).⁸ Guru sebagai fasilitator dan memberi kesempatan kepada siswanya untuk berpendapat dan bertanya. Pembelajaran menjadi menarik dan siswa menjadi aktif.

Tabel 1.3 hasil analisis teori komunikasi dengan guru matematika perempuan

⁵ David gradoddol dan joan swann, gender voices, (Pasuruan : pedati, 2003), cet 1, h. 27

⁶ Halimatus sa'diyah. Teori produksi pesan. 2009

<http://komunitaspr.wordpress.com/2009/06/03/teori-teori-produksi-pesan> diakses pada tanggal 12 mei 2011

⁷ Wikipedia. Komunikasi organisasi. http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi diakses pada tanggal 07 juli 2011

⁸ ibid

No	Gaya Komunikasi	Bu DG	Bu EZ	Bu FZ
1	Gaya komunikasi maskulin			
2	Gaya komunikasi feminim	v	v	v
3	<i>The controlling style</i>	v	v	v
4	<i>The equalitarian style</i>	v	v	v
5	Akomodasi konvergensi			
6	Akomodasi divergensi	v	v	v
7	Akomodasi berlebihan			

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada ibu DG, ibu EZ dan ibu FS adalah, ketika mengajar suara bu. DG, bu EZ dan bu FS rendah dan nadanya tinggi, dan cenderung memakai gaya bahasa feminim. Ibu DG, ibu EZ, dan ibu FS tidak memakai strategi dalam berkomunikasi di dalam kelas. Guru dan siswa ada perbedaan dalam hal kemampuan, intonasi suara, aksen, volum, jeda, gerak tubuh dan tata bahasa. Ini sesuai dengan teori akomodasi divergensi. Ketiga guru perempuan memakai gaya komunikasi campuran yaitu *the controlling style* dan *the equalitarian style*.

Berdasarkan hasil analisis ketiga guru perempuan terjadi kesinkronan antara teori gaya komunikasi guru perempuan, teori akomodasi divergensi serta memakai gaya komunikasi campuran.

3. Bagaimanakah “respon siswa terhadap gaya komunikasi guru matematika dalam pembelajaran”?

Tabel 1.4. hasil wawancara dari 24 siswa

No	Nama siswa	Guru laki-laki	Guru perempuan
1	Elva		v

2	Amir		v
3	Putri		v
4	Safitri		v
5	Budi		v
6	Bayu		v
7	Fuat		v
8	Fadil		v
9	Via	v	
10	Ayu		v
11	Dodik		v
12	Javar		v
13	Aliya		v
14	Yasinta		v
15	Deniar		v
16	Tika	-	-
17	Ismi	-	-
18	Riska	-	-
19	Safitri	v	
20	Ike	v	
21	Putri		v
22	Afnesia		v
23	Fitri	v	
24	Risma	v	

Dilihat dari tabel di atas berdasarkan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa dari 25 siswa 64% siswa menyukai cara komunikasi guru matematika perempuan karena menurut siswa penjelasan guru matematika perempuan lebih mendetail, sabar sarta ulet. Sebelum mengerjakan soal guru matematika perempuan selalu menjelaskan materi yang diberikan sampai siswa faham baru kemudian diberi soal, Meskipun guru perempuan cenderung emosional tetapi guru perempuan mempunyai karakter sifat keibuan, yang sabar, ulet dan perhatian kepada siswa, guru perempuan juga memahami karakter siswanya dibanding guru laki-

laki sehingga siswa lebih menyukai cara mengajar guru perempuan dibanding guru matematika laki-laki. sehingga siswa tidak malu ketika bertanya jika siswa belum faham dengan penjelasan yang berikan. Komunikasi guru matematika perempuan santai sehingga siswa dengan mudah memahami penjelasannya. Alasan mengapa siswa tidak menyukai guru matematika laki-laki karena guru laki-laki jarang memberi penjelasan, terlalu cepat kalau menjelaskan dan sering disuruh mencatat, tanpa diberi penjelasan, setelah itu disuruh mengerjakan soal.

Sedangkan 24% siswa menyukai cara mengajar guru matematika laki-laki, karena penjelasan guru matematika laki-laki cepat memahamkan siswa, dengan memberi penjelasan secara mendetail sampai siswa faham, dan ada yang berpendapat guru laki-laki selalu memberi tantangan dengan memberi soal-soal yang rumit, sehingga siswa lebih tertarik dan merasa tertantang. 12% siswa menyukai cara mengajar guru matematika laki-laki dan perempuan. Cara mengajar dan menjelaskan sama-sama bisa memahamkan siswanya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai kendala dan keterbatasan ketika penelitian sehingga penelitian ini kurang lengkap. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini banyak kekurangan diantaranya keterbatasan waktu, kondisi dan kurangnya pemahaman tentang

komunikasi. Waktu penelitian hanya dilakukan satu kali penelitian setiap guru. Pembelajaran kurang kondusif dikarenakan waktu penelitian bulan puasa, sehingga waktu pembelajaran dikurangi tidak seperti waktu pembelajaran efektif. Biasanya satu jam pelajaran 40 menit waktu bulan puasa menjadi 30 menit ada yang 25 menit. Kondisi guru dan siswa yang mungkin agak malas karena sedang puasa jadi guru tidak terlalu banyak menjelaskan dan siswa banyak yang mengantuk ketika di dalam kelas. Disamping itu juga peneliti juga belum terlalu memahami tentang teori-teori komunikasi sehingga waktu penelitian kurang berjalan dengan baik dan masih banyak mengalami kebingungan saat mengobservasi. Sehingga dengan keterbatasan waktu, kondisi dan kurangnya pemahaman tentang komunikasi ketika penelitian mengakibatkan penelitian ini kurang sempurna, waktu yang biasanya dibuat mengajar dan menjelaskan materi berkurang sehingga tidak optimal ketika peneliti observasi.